

Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Pecahan Sederhana melalui Metode CTL

Improving Mathematics Learning Achievement Simple Fractional Materials through the CTL Method

Andi Wapa¹, Agus Wijaksono²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Bakti Indonesia

Email: wapaandi5@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v7i2.168>

Diterima: 6 September 2024 | Direvisi: 9 Oktober 24 | Disetujui: 22 Nopember 2024

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan hasil belajar Matematika modul pecahan sederhana melalui metode *contextual teaching learning* pada siswa kelas II SDN 1 Karangnangka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode *contextual teaching learning* bisa membagikan dampak yang lebih baik terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang diimplementasikan di SDN 1 Karangnangka dengan jumlah peserta didik sebanyak 31 siswa. Penelitian ini diterapkan dalam 2 siklus yang terdiri dari tahapan perencanaan, penerapan, pengamatan, serta refleksi. Hasil penelitian menunjukkan hasil uji sumatif Matematika pada pra siklus dengan persentase siswa yang belum mencapai KKM sebesar 77,42%, serta sisanya 22,58% sudah mencapai KKM. Pada siklus I terjadi kenaikan persentase siswa yang sudah mencapai KKM sebesar 64,52%, serta 35,48% belum mencapai KKM. Pada siklus II siswa yang sudah mencapai KKM sebesar 93,55%, serta tersisa 6,45% yang belum mencapai KKM. Berdasarkan pada hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan hasil belajar melalui metode *contextual teaching learning* dengan menggunakan perlengkapan peraga pada kelas II SDN 1 Karangnangka.

Kata kunci: Hasil belajar matematika; Pecahan sederhana; Metode *contextual teaching learning*;

Abstract

This research focuses on efforts to improve Mathematics learning outcomes in simple fraction modules through contextual teaching learning methods for class II students at SDN 1 Karangnangka. This research aims to find out whether contextual teaching learning procedures can have a better impact on student learning outcomes. This research is classroom action research which was attempted at Karangnangka 1 with a total of 31 students. The application of this research was attempted through 2 cycles consisting of planning, implementation, observation and reflection stages. The research results show the results of the mathematics formative test in the pre-cycle with the percentage of students who have not reached the KKM of 77.42%, and the remaining 22.58% have reached the KKM. In cycle I there was an increase in the percentage of students who had reached the KKM by 64.52%, and 35.48% had not yet reached the KKM. In cycle II, 93.55% of students had reached the KKM, and the remaining 6.45% had not yet reached the KKM. Based on these results, it can be concluded that there has been an increase in learning outcomes through the Contextual Teaching Learning method using teaching aids in class II at SD Negeri 1 Karangnangka.

Keywords: mathematics learning outcomes; Simple fractions; Contextual Teaching Learning Method

Pendahuluan

Pendidikan memiliki suatu ikatan kuat terhadap kenaikan mutu sumber energi manusia. Pendidikan yang terencana bisa mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar supaya siswa bisa menguasai pelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan yang terdapat di dalam dirinya. Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa pendidikan berperan meningkatkan kemampuan membentuk sifat dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta kemampuan siswa agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Susanto, 2020). Belajar tidak hanya mengenali pengetahuan baru terhadap hal-hal yang belum sempat dikenal serta memerlukan waktu yang tidak sebentar. Belajar bisa dicoba di mana pun dan kapan pun. Belajar tidak hanya bersumber pada teori saja, akan tetapi belajar juga bisa didapatkan dari pengalaman maupun praktek. Tujuan belajar salah satunya yaitu mencapai tujuan yang memuaskan.

Depdiknas (dalam, Suparni, 2017) menyatakan pelajaran matematika menjadi materi yang dapat menunjang kemampuan kognitif siswa terutama dalam pembelajaran yang ada di SD maupun tingkat satuan pendidikan di atasnya. Perihal ini menunjukkan bahwa matematika bukanlah sepenuhnya sama dengan matematika sebagai ilmu. Menurut Sujana (2019) pendidikan merupakan sesuatu yang perlu disampaikan sepanjang hayat karena pendidikan dapat membantu proses memanusiakan manusia secara utuh demi menghadapi kehidupan di masa depan.

Sementara itu menurut Hamalik (dalam, Ariyana et al., 2018) menerangkan bahwa pendidikan ialah sesuatu gabungan yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dengan guru), materi (buku, papan tulis, spidol, kapur serta perlengkapan belajar), sarana (ruang kelas, audio visual) serta proses yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan. Sementara itu menurut (Adha & Susanto, 2020) mengemukakan bahwa pendidikan matematika ialah sesuatu komunikasi dua arah, dimana mengajar dilakukan oleh guru selaku pendidik sebaliknya belajar dilakukan oleh siswa. Menurut Nikson dalam (Effendi & Fatimah, 2019), pendidikan matematika merupakan suatu upaya untuk menolong siswa dalam mengkonstruksikan perilaku konsep-konsep ataupun prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri lewat suatu proses internalisasi, sehingga proses tersebut bisa terbangun kembali. Bersumber dari pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa belajar matematika ialah sesuatu metode siswa untuk bisa menciptakan beragam kenyataan, keahlian, konsep pemahaman dan ketentuan tertentu dalam matematika. Pembelajaran matematika di tingkat SD, diharapkan berlangsung penemuan kembali (*reinvention*). Penemuan kembali ialah menciptakan sesuatu metode penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas (Dewa et al., 2020).

Materi pecahan sangat penting dalam menunjang pembelajaran matematika karena dapat meningkatkan kualitas level berpikir siswa, apalagi ketika dibelajarkan di kelas rendah yaitu kelas II. Materi pecahan dapat memberikan kontribusi di antaranya, pertama pemahaman pecahan yang baik akan membantu siswa dalam memahami konsep matematika tingkat tinggi, seperti desimal, persen, ratio, dan proporsi. Kedua, pecahan merupakan cara untuk menuliskan bilangan yang menunjukkan bahwa sebuah bilangan merupakan bagian dari satu bilangan utuh. Ketiga, pemahaman pecahan akan membantu siswa dalam memecahkan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga perlu adanya keselarasan antara pemahaman matematika kedalam kehidupan sehari-hari demi memberikan pembelajaran yang bermakna. Selain juga materi pecahan ada keterkaitan dengan keterampilan numerasi dimana bangsa Indonesia juga berpartisipasi didalamnya.

Kemampuan matematika siswa Indonesia melalui TIMSS tahun 2011 menunjukkan bahwa lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu sampai level menengah, sementara hampir 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan *advance* Kemendikbud dalam (Arrasyid et al.,

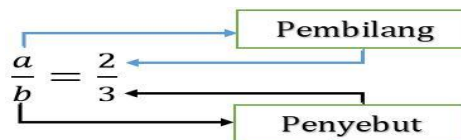
2022). Hal ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran matematika masih dalam taraf kemampuan berpikir tingkat rendah. Hal Ini membuktikan bahwa pemahaman konsep matematika siswa Indonesia masih sangat kurang.

Permasalahan yang dialami dalam pembelajaran matematika berupa kemampuan matematika siswa yang masih kurang. Kurangnya kemampuan matematika siswa tercermin dalam rendahnya prestasi belajar matematika siswa. Pada saat aktivitas pembelajaran berlangsung seringkali didapatkan bahwa terdapat siswa tidak mencermati guru ketika menerangkan di depan dan malas bertanya di saat belum memahami materi. Hal ini mejadi salah satu pemicu ketidaksanggupan siswa mengerjakan latihan matematika yang diberikan oleh guru.

Metode CTL ini membantu siswa berkolaborasi karena ada tahapan pembentukan beberapa kelompok dan mengharapkan siswa untuk bekerja sama. Satu kelompok diberikan topik bahasan yang berkaitan dengan pecahan. Proses diskusi menumbuhkan rasa ingin tahu siswa untuk belajar. Guru menjadi fasilitator serta memberikan stimulus kepada siswa agar dapat memberikan respon dengan maksimal.

Hasil belajar merupakan capaian berdasarkan rancangan pembelajaran yang menekankan pada tiga ranah di antaranya kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan kriteria penilaian yang sudah disusun oleh guru dengan menekan pada kapasitas siswa (Effendi & Fatimah, 2019). Selanjutnya disampaikan lagi dalam penelitiannya bahwa hasil belajar ranah kognitif itu diukur menggunakan alat tes, kemudian ranah psikomotorik menggunakan observasi dan ranah afektif menggunakan kuesioner. Keberhasilan itu dapat ditandai oleh keberhasilan dari setiap capaian pembelajaran yang diinginkan melalui rancangan pembelajaran yang matang (Pohan & Dafit, 2021).

Materi pecahan pada mata pelajaran matematika diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Yang dimaksud dengan bagian yang utuh dalam hal ini yaitu bagian yang dianggap sebagai susunan pembilang dan penyebut (Chityadewi, 2019). Bagian yang utuh dari pecahan ini tersaji seperti gambar 1.



Gambar 1. Pecahan

Pecahan merupakan bilangan yang dapat ditulis dalam bentuk a dan b dan tidak dalam kategori Nol. Pecahan dapat dikatakan dalam berbagai jenis pecahan seperti: (1) pecahan biasa, (2) pecahan campuran, (3) pecahan desimal, dan (4) pecahan persen. Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan pembilang dan penyebut pada akhirnya tidak bisa dibagi.

Di sisi lain ada penelitian relevan yang dilakukan oleh (Chityadewi, 2019) dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 27 Limau Asam”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan memakai dua kelas berbeda yang dijadikan sebagai kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis nilai uji didapatkan nilai rata-rata 80,4 % untuk kelas eksperimen dan nilai rata-rata 69,26 untuk kelas kontrol. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan pada kedua kelas tersebut. Hasil uji t memperlihatkan perolehan *t-hitung* 3,47 dan *t-tabel* 2,026, hingga H_a diterima serta H_0 ditolak dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05\%$. Hasil ini menunjukkan penerapan metode CTL mempengaruhi hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 27 Limau Asam. Hal ini dikarenakan adanya antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis melakukan refleksi karena hasil pembelajaran matematika yang diperoleh siswa belum sesuai harapan. Perolehan nilai tersebut membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan keterampilan belajar siswa dalam menganalisis permasalahan yang ada di kelas II yang rata-rata nilainya ada di bawah

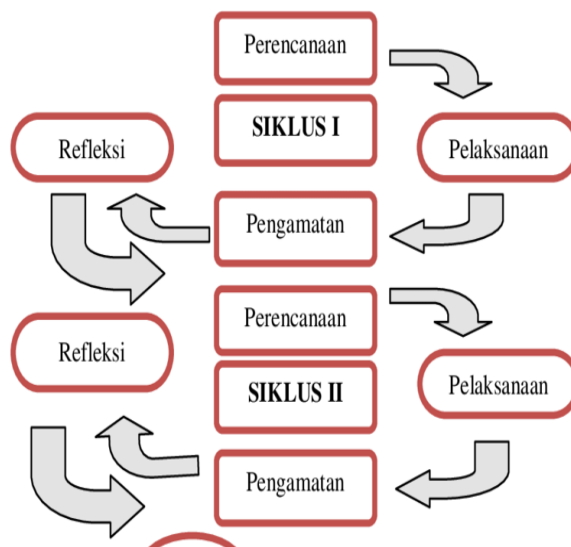
KKM. Peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Sederhana melalui *Contextual Teaching Learning* pada Kelas II SDN 1 Karangnangka Raas”.

Permasalahan yang ditemui guru, yaitu siswa cenderung bosan pada saat pembelajaran dan masih ada siswa yang tidak paham dengan konsep pecahan sederhana. Pemicu kekurangpahaman siswa terhadap konsep pecahan sederhana ini, yaitu tidak tersedianya perlengkapan peraga. Bersumber pada identifikasi permasalahan ini, guru hendaknya terus berupaya menyusun serta mempraktikkan bermacam metode supaya siswa tertarik serta antusias dalam mengikuti pelajaran matematika. Melalui demonstrasi tentang pecahan sederhana yang diasumsikan efektif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar serta keaktifan siswa dalam proses pendidikan matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan sederhana dengan metode *contextual teaching learning* di kelas II SDN 1 Karangnangka Raas Sumenep. Pembelajaran dengan metode CTL akan mempermudah siswa dalam memahami materi pecahan karena melalui langkah yang mengikat dalam CTL akan memudahkan siswa dalam belajar dan rasa ingin tahu akan terbentuk selama proses pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tahapan dalam PTK ini, yaitu: 1) menyusun perencanaan, 2) melaksanakan perencanaan, 3) mengadakan pengamatan, serta 4) refleksi pada akhir. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah penelitian aksi yang dilakukan oleh guru (sebagai peneliti) atas suatu kasus nyata yang ditemui pada saat pembelajaran berlangsung guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan serta meningkatkan mutu pembelajaran dalam makna luas. Siklus PTK tersaji pada gambar 2 berikut



Gambar 2. Siklus PTK

Kemmis & Taggart (dalam Sugiyono, 2018) menyatakan Penelitian Tindakan merupakan wujud penyelidikan refleksi diri yang dicoba peneliti dalam suasana sosial (mencakup pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan sosial atau praktik pendidikan, pemahaman praktik dan suasana praktik. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas II dari SDN Karangnangka 1 Kecamatan Raas Kabupaten Sumenep tahun pelajaran 2022/2023.

Jumlah siswa kelas II sebanyak 31 siswa, yang terdiri dari 19 siswa perempuan serta 12 siswa laki. Tempat riset ini dilaksanakan di kelas II SDN karangnangka 1 Raas Sumenep dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Pihak yang mendukung pelaksanaan penelitian ini yaitu Ibu Desrina

sebagai supervisor I, kepala sekolah, segenap sahabat guru sejawat, dan siswa kelas II dari SDN Karangnangka 1.

Informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan serta hasil belajar pada siklus I digunakan sebagai dasar penentuan ketuntasan klasikal dan penyempurnaan pada strategi pembelajaran siklus berikutnya supaya diperoleh hasil belajar yang lebih baik lagi. Pada Siklus II perencanaan meliputi identifikasi permasalahan serta formulasi permasalahan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data hasil belajar siswa di masing-masing siklus. Setiap pembelajaran siklus selalu diakhiri dengan pemberian tes. Instrumen tes yang dipergunakan adalah instrumen yang sudah sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Skor ketuntasan yang ditetapkan adalah 70%

Analisis data (nilai rata-rata) dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut

$$NR = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian/Temuan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dengan mengambil subjek penelitian siswa kelas II SDN karangnangka 1 Raas Sumenep pada mata pelajaran Matematika materi Pecahan Sederhana. KKM yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 70. Berdasarkan catatan nilai uji sumatif pembelajaran Matematika kelas II pra siklus bisa didapatkan perolehan nilai terendah yaitu 30, serta nilai paling tinggi yaitu 80. Rata-rata nilai seluruh siswa kelas II yaitu 54,52. Sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 24 orang dengan persentase 77,42%. Sebanyak 7 orang siswa sudah mencapai KKM dengan persentase lebih rendah ialah 22,58%.

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa yang tuntas sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 22, 58%. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 24 orang siswa dengan persentase sebesar 77, 42%. Hasil belajar prasiklus tersaji pada tabel 1.

Tabel. 1 Hasil Belajar Prasiklus

No	Tuntas (T)	Belum Tuntas (BT)	Persentase (%)
1	7		$7/31 \times 100 \% = 22,58\%$
2		24	$24/31 \times 100 \% = 77,42\%$
Jumlah			100

Berdasarkan informasi pra siklus di atas, peneliti mengambil tindakan berupa pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) mata pelajaran Matematika materi Pecahan Sederhana yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus mempunyai beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, penerapan, pengamatan, serta refleksi.

Perbaikan Pembelajaran pada siklus I dengan mempraktikkan metode CTL dilakukan sesuai prosedur dan di akhir pembelajaran siswa mengerjakan uji sumatif (pilihan ganda). Selama pembelajaran siswa sudah dibagi menjadi beberapa kelompok dengan langkah pembelajaran dikonstruksi melalui langkah yang ada pada CTL. Siswa diarahkan berdiskusi

dengan sesama teman kelompok untuk dapat meningkatkan rasa ingin tahunya mengenai saling bertukar pikiran tentang materi pecahan di kelas. Adapun KKM mata pelajaran Matematika kelas II Semester II SDN karangnangka 1 Raas Sumenep yaitu 70. Hasil belajar siswa memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar tetapi hasilnya belum signifikan. Ada 20 orang siswa yang sudah tuntas dengan persentase 64,52% serta 11 orang siswa belum tuntas dengan persentase sebesar 35,48%. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 41,94% dari hasil belajar siswa pada pra siklus. Hasil belajar siklus I tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil belajar Siklus I

No	Tuntas (T)	Belum Tuntas (BT)	Persentase (%)
1	20		$20/31 \times 100\% = 64,52\%$
2		11	$11/31 \times 100\% = 35,48\%$
		Jumlah	100

Sesudah melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran pada siklus I, peneliti melanjutkan pelaksanaan siklus II. Adapun langkah-langkah yang dipersiapkan pada perencanaan tindakan pada siklus II penyiapan RPP yang berisi rencana perbaikan tindakan siklus I mata pelajaran Matematika tentang Pecahan Sederhana kelas II. Hal lain yang dilakukan, yaitu: 1) membuat instrumen penelitian meliputi lembar kerja siswa, 2) membuat lembar soal uji, 3) membuat lembar observasi aktifitas siswa, 4) membuat lembar nilai uji sumatif, 5) membuat lembar perbaikan serta pengayaan, 6) melakukan analisis hasil uji, dan 7) memastikan metode CTL sudah dikonstruksi pada kegiatan inti untuk pelajaran Matematika.

Perbaikan Pembelajaran pada siklus II kemudian diakhiri dengan pemberian ujian sumatif dalam bentuk soal pilihan ganda. KKM yang ditetapkan pada mata pelajaran Matematika kelas II Semester genap SDN karangnangka 1 Raas Sumenep yaitu 70. Hasil belajar siswa memperlihatkan bahwa ada 29 siswa yang sudah tuntas dengan persentase 93,55% serta 2 orang siswa belum tuntas dengan persentase sebesar 6,45%. Hasil belajar siklus II tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil belajar Siklus II

No	Tuntas (T)	Belum Tuntas (BT)	Persentase (%)
1	29		$29/31 \times 100\% = 93,55\%$
2		2	$2/31 \times 100\% = 6,45\%$
		Jumlah	100 %

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra siklus terdapat 7 siswa yang sudah mencapai ketuntasan ataupun sebesar 22,58%, serta 24 siswa yang belum mencapai ketuntasan sebesar 77,42%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus I terjadi kenaikan sebanyak 20 siswa sudah tuntas dengan persentase 64,52% serta sisanya 11 siswa belum tuntas dengan persentasenya 35,48%. Pada siklus II sebanyak 29 siswa sudah tuntas dengan persentasenya 93,55% serta 2 siswa belum tuntas dengan persentase 6,45%. Kenaikan yang terjadi pada tiap siklus dapat memberikan gambaran bahwa upaya perbaikan yang dilakukan lewat penerapan metode CTL ini dapat dikatakan berhasil.

Pembahasan

Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran sampai dengan siklus II dapat dikatakan bahwa ada peningkatan hasil belajar melalui penerapan metode CTL dengan hasil perbandingan persentase sebesar 22,58% pada pra siklus, 64,52% pada siklus I, serta 93,55% pada siklus II. Kondisi ini menjelaskan bahwa pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa akan memberikan hasil yang maksimal sehingga dapat menjadi solusi dalam perbaikan pembelajaran. Menurut (Chityadewi, 2019) pembelajaran yang menekankan permasalahan yang terjadi pada kehidupan nyata dapat memberikan pengalaman kepada siswa tentang pentingnya mengaitkan pembelajaran matematika dengan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, sehingga dapat memotivasi siswa untuk memahami materi matematika secara lebih mendalam.

Pembelajaran konvensional yang sering dikenal dengan *teacher learning* memberikan dampak kurang bagus kepada siswa karena proses pembelajarannya berjalan searah dan tidak akan terjadi proses pengembangan pengetahuan dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Salmi, 2019) bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang hanya bisa dilakukan pada saat pendahuluan dengan menekankan pada siswa seberapa penting pembelajaran itu dilakukan dan apa saja capaian yang harus dimiliki oleh siswa selanjutnya semua alur pembelajaran harus berpusat pada diri siswa.

Pembelajaran dengan metode CTL juga masuk dalam kategori pembelajaran yang kekinian sehingga penyesuaian dengan perkembangan zaman menjadi sangat mendukung. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nasirudin et al., 2019) bahwa pembelajaran yang kekinian akan membawa dampak konstruktif yang baik bagi diri siswa layaknya stimulus dan respon. Semakin sesuai stimulus yang diberikan dengan kategori umur dan kemampuan siswa, maka akan semakin bagus respon yang diberikan oleh siswa.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada para guru di dalam memfasilitasi siswa di sekolah dasar terutama pada kelas II yang mayoritas memerlukan perhatian yang lebih daripada kelas tinggi. Untuk itu pembelajaran berbasis metode CTL dapat membantu dalam memberikan alternatif pembelajaran terbaik di dalam dan di luar kelas untuk memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal. Selain itu penerapan metode CTL ini juga membantu siswa agar cenderung aktif pada saat pembelajaran. Hal ini ditandai dengan adanya saling bertanya satu sama lain. Siswa dapat berkolaborasi dengan temannya pada saat mengerjakan soal pecahan sehingga pembelajaran di dalam kelas semakin kondusif. Selain itu pembelajaran juga diarahkan pada kegiatan diskusi yang syarat akan atensi siswa pada permasalahan yang diangkat. Hal ini juga menandakan bahwa pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada hasil melainkan pada proses untuk mendapatkan hasil tersebut.

Simpulan

Berdasarkan paparan data pada hasil penelitian dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat disimpulkan terdapat peningkatan hasil belajar matematika pada materi pecahan dengan nilai rata-rata 54, 52 dan ketuntasan sebesar 22, 58% untuk prasiklus, pada siklus I nilai rata-rata 67, 74 dengan ketuntasan 64, 52% dan pada siklus II nilai rata-rata 88, 39 dengan ketuntasan 93, 55%.

Saran/rekomendasi

Sebaiknya guru mengoptimalkan strategi dalam menerapkan metode CTL ini sehingga bisa menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna. Siswa senantiasa diharapkan lebih aktif,

bergairah dalam menerima pembelajaran. Guru diharapkan dapat mempraktikkan metode CTL dengan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran matematika khususnya kelas II SD materi pecahan sederhana agar pembelajaran menjadi lebih interaktif membantu pemahaman konsep siswa.

Daftar Pustaka

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). Buku pegangan pembelajaran pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*, 1–87.
- Arrasyid, H., Wapa, A., & Pratiw, D. M. D. (2022). Pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika di kelas IV SD gugus V Tegaldlimo. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 2(1), 153. <https://doi.org/10.36841/consilium.v2i1.1612>
- Chityadewi, K. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan Dengan Pendekatan Ctl (Contextual Teaching and Learning). *Journal of Education Technology*, 3(3), 196. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i3.21746>
- Dewa, I., Udayani, A. T., Agung, G., Wulandari, A., Ngurah, G., & Agustika, S. (2020). Metode Creative Problem Solving Terhadap Minat Belajar Matematika. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran (JIPP)*, 4(2), 284–293.
- Effendi, A., & Fatimah, A. T. (2019). Implementasi Metode Pembelajaran Creative Problem Solving Untuk Siswa Kelas Awal Sekolah Menengah Kejuruan. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 4(2), 89. <https://doi.org/10.25157/teorema.v4i2.2535>
- Moniz, D., Trihandini, B., & Rachman, A. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Protokol Kesehatan Dalam Pencegahan Covid-19 Pada Era New Normal Di Kelurahan Teluk Dalam. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(1), 38–43. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i1.336>
- Nasirudin, A., Rahmawati, I., & Suyitno, S. (2019). Keefektifan Metode Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 150–159. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18620>
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191–1197. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>
- Salmi, S. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas Xii Ips.2 Sma Negeri 13 Palembang. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.36706/jp.v6i1.7865>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (2018th ed.).
- Suparni, S. (2017). Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Matematika. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 5(01), 81. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v5i01.1263>
- Susanto, H. (2020). *Buku Profesi Keguruan*. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.